
GURU SEBAGAI TELADAN : ANALISIS PERAN KEPERIBADIAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

¹Lita Fitriani Dewi, Siti Salwa Nurul Fuadah², Fachri M Fahrudin³, Dr.Mursidin, M.Pd⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[¹litafitrianidewi2411@gmail.com](mailto:litafitrianidewi2411@gmail.com), [²sfuadd23@gmail.com](mailto:sfuadd23@gmail.com),

[³Muhhammadfahrudinfachri@gmail.com](mailto:Muhhammadfahrudinfachri@gmail.com), [⁴Mursidin@uin.sgd.ac.id](mailto:Mursidin@uin.sgd.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers' personality in shaping students' character through a literature review approach. Character education has become an essential aspect of the educational process, particularly in addressing moral challenges and social changes in the digital era. Teachers play a strategic role not only as educators but also as role models whose attitudes, behaviors, and values are observed and imitated by students. This research employed a qualitative method with a library research approach by examining various scientific sources, including journals, books, and educational policy documents published between 2020 and 2025. Data were analyzed using content analysis techniques through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' personality competence significantly influences students' character development through exemplary behavior demonstrated in daily interactions. Characteristics such as honesty, discipline, responsibility, wisdom, consistency, and integrity contribute positively to the formation of students' moral values and social behavior. The study also found that the success of character education is supported by positive school culture, family involvement, and conducive social environments, while technological influences, inconsistent teacher behavior, and lack of parental support may hinder character formation. Therefore, strengthening teachers' personality competence is crucial in creating effective character education and fostering students who are morally responsible and socially competent.

Keywords: teacher personality, character education, role model, student character, teacher competence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan studi literatur. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam proses pendidikan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan perubahan sosial di era digital. Guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang sikap, perilaku, dan nilainya diamati serta ditiru oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang terbit pada rentang tahun 2020–2025. Data dianalisis

menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik guru seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebijaksanaan, konsistensi, dan integritas terbukti berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai moral dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter didukung oleh budaya sekolah yang positif, keterlibatan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif, sedangkan pengaruh teknologi, ketidakkonsistenan perilaku guru, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru perlu menjadi perhatian utama dalam upaya menciptakan pendidikan karakter yang efektif guna menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: kepribadian guru, pendidikan karakter, keteladanan guru, karakter siswa, kompetensi guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai melalui seluruh proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui keberhasilannya dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat.

Namun demikian, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih menjadi tantangan yang serius dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus seperti perundungan (bullying), rendahnya kedisiplinan, perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan adanya gejala degradasi moral yang perlu mendapat perhatian bersama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang

sangat pesat turut memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku generasi muda. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media sosial dan platform digital memberikan dampak positif dalam memperluas pengetahuan, tetapi di sisi lain juga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika (Marhadi, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup aspek perasaan moral dan tindakan moral. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan memerlukan keteladanan yang nyata dari lingkungan sekitar peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial yang positif.

Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi yang sangat strategis. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru dan siswa menjadikan guru sebagai salah satu figur yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu mempelajari berbagai perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan model utama yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa.

Pentingnya peran guru sebagai teladan telah lama menjadi bagian dari filosofi pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara melalui prinsip “Ing Ngarsa Sung Tuladha” menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan contoh

yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, adil, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Ketika guru mampu menampilkan perilaku positif secara konsisten, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh guru, maka proses pendidikan karakter akan kehilangan efektivitasnya.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan guru untuk menampilkan perilaku yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Arifudin dan Ali (2022) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati setiap hari dari guru mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas kepribadian guru memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Berbagai penelitian terkini juga mengonfirmasi pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Muawanah et al. (2021) menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku yang baik mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, Safitri et al. (2024) menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial yang dibangun oleh guru berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kerja sama, dan rasa hormat. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru masih menjadi faktor yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa di tengah berbagai tantangan pendidikan modern.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Program pendidikan karakter sering kali lebih menekankan pada aspek kurikulum dan kegiatan formal, sementara dimensi keteladanan guru belum mendapatkan perhatian yang memadai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku yang ditampilkan dalam praktik sehari-hari. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima nasihat secara verbal. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku yang diamati secara langsung memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan perilaku individu dibandingkan instruksi yang hanya disampaikan melalui kata-kata.

Kajian mengenai pendidikan karakter sebenarnya telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian telah membahas implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum, model pembelajaran, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian Farid dan Aziz (2023) menyoroti pentingnya aktivitas guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa, sedangkan Marhadi (2024) mengkaji hubungan program pendidikan karakter dengan perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, Putri et al. (2025) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik menganalisis bagaimana dimensi kepribadian guru berfungsi sebagai faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Pentingnya peran guru sebagai teladan telah lama menjadi bagian dari filosofi pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara melalui prinsip “Ing Ngarsa Sung Tuladha” menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, adil, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Ketika guru mampu menampilkan perilaku positif secara konsisten, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian

antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh guru, maka proses pendidikan karakter akan kehilangan efektivitasnya.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan guru untuk menampilkan perilaku yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Arifudin dan Ali (2022) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati setiap hari dari guru mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas kepribadian guru memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Berbagai penelitian terkini juga mengonfirmasi pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Muawanah et al. (2021) menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku yang baik mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, Safitri et al. (2024) menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial yang dibangun oleh guru berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kerja sama, dan rasa hormat. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru masih menjadi faktor yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa di tengah berbagai tantangan pendidikan modern.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Program pendidikan karakter sering kali lebih menekankan pada aspek kurikulum dan kegiatan formal, sementara dimensi keteladanan guru belum mendapatkan perhatian yang memadai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku yang ditampilkan dalam praktik sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima nasihat secara verbal. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa keteladanan guru tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di era digital. Putri et al. (2025) mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan dan pemberian contoh perilaku positif di lingkungan sekolah. Selain itu, Safitri et al. (2024) menemukan bahwa interaksi sosial yang dibangun guru melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi kepribadian yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian Marhadi (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku guru dalam memberikan teladan kepada siswa. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu cenderung mempelajari dan meniru perilaku dari figur yang dianggap sebagai model atau teladan dalam lingkungan sosialnya (Bandura, 1986).

Kajian mengenai pendidikan karakter sebenarnya telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian telah membahas implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum, model pembelajaran, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian Farid dan Aziz (2023) menyoroti pentingnya aktivitas guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa, sedangkan Marhadi (2024) mengkaji hubungan program pendidikan karakter dengan perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, Putri et al. (2025) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik menganalisis bagaimana dimensi kepribadian guru berfungsi sebagai faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada aspek program, metode pembelajaran, dan budaya sekolah dibandingkan pada keteladanan personal guru. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan studi literatur masih relatif terbatas. Ketiga, perkembangan era digital yang membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial peserta didik menuntut adanya kajian yang lebih mendalam mengenai relevansi peran guru sebagai teladan dalam konteks pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara komprehensif menganalisis berbagai temuan empiris terkait peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi guru sebagai figur teladan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk keteladanan guru yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik serta menjelaskan relevansi kompetensi kepribadian guru dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter dan kompetensi kepribadian guru. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif melalui penguatan keteladanan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Creswell dan Creswell (2018), studi literatur

merupakan salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2020–2025 untuk memperoleh informasi yang mutakhir mengenai kompetensi kepribadian guru dan pendidikan karakter. Selain itu, beberapa sumber klasik yang memiliki relevansi teoritis, seperti teori pembelajaran sosial Bandura dan konsep pendidikan karakter Lickona, juga digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian melalui database jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan berbagai jurnal pendidikan yang terakreditasi. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria relevansi terhadap topik penelitian, memiliki kredibilitas akademik yang baik, serta memuat informasi yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, keteladanan guru, dan pembentukan karakter siswa. Setelah proses seleksi dilakukan, sumber-sumber yang terpilih dikaji secara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan yang ditemukan dari berbagai hasil penelitian terdahulu.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai peran kepribadian guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam memahami pentingnya kompetensi kepribadian guru sebagai salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Konsep Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam sistem pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa agar berkembang secara optimal. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak terbatas pada aspek akademik, melainkan mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan modern, guru dipandang sebagai agen perubahan (agent of change) yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, atau metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas guru dalam menjalankan perannya. Guru menjadi tokoh sentral yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memiliki kesempatan yang besar untuk menanamkan berbagai nilai positif. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Peran guru dalam pendidikan sangat beragam dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru berperan sebagai pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Dalam menjalankan tugasnya, guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan akademik maupun nonakademik. Guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Berbagai peran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik baik dari aspek intelektual maupun kepribadian.

Di samping sebagai pendidik dan pembimbing, guru juga memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang-orang yang dianggap memiliki otoritas dan pengaruh dalam kehidupannya. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan figur yang setiap hari berinteraksi dengan siswa sehingga perilaku, sikap, dan cara berkomunikasinya akan menjadi perhatian peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Konsep guru sebagai teladan telah lama menjadi bagian penting dalam filosofi pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional, memperkenalkan prinsip pendidikan “Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Prinsip tersebut mengandung makna bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan teladan ketika berada di depan, membangun semangat ketika berada di tengah, dan memberikan dorongan ketika berada di belakang. Konsep “Ing ngarso sung tulodo” menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu tugas utama seorang guru dalam proses pendidikan. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

Peran guru sebagai teladan sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Teori ini menjelaskan

bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi salah satu model utama yang diamati oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain, peserta didik cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila guru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan, maka peserta didik dapat mengalami kebingungan dalam memahami standar perilaku yang seharusnya diterapkan. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Posisi guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat strategis karena sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial utama setelah keluarga. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan berinteraksi secara intensif dengan guru. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memberikan peluang bagi guru untuk menanamkan berbagai nilai karakter melalui pembelajaran maupun melalui perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi ketika guru menjelaskan konsep moral di dalam kelas, tetapi juga ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar, bersikap adil terhadap seluruh siswa, menjaga integritas, serta memperlihatkan sikap santun dalam berkomunikasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arifudin dan Ali (2022) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya. Temuan serupa dikemukakan oleh Muawanah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sikap disiplin yang ditunjukkan guru dapat mendorong terbentuknya karakter disiplin pada siswa. Selain itu, Rahman et al. (2023) menemukan bahwa guru yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku yang baik mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan demikian, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru

berperan dalam mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai, moral, dan karakter yang menjadi bekal bagi kehidupan siswa di masa depan. Melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan perlu terus diperkuat agar tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter mulia dapat tercapai secara optimal.

2. Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dalam dunia pendidikan, kepribadian guru tidak hanya berkaitan dengan karakter personal yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan sikap, perilaku, nilai, dan moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang baik memungkinkan guru menjadi figur yang dihormati, dipercaya, dan dijadikan teladan oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogik dan profesional guru, tetapi juga oleh kualitas kepribadiannya.

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan pola perilaku, sikap, cara berpikir, dan karakteristik individu yang relatif menetap dan membedakannya dari orang lain. Menurut Allport, kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan cara khas seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, kepribadian guru dapat dipahami sebagai seperangkat karakteristik yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru saat melaksanakan tugas profesinya maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kepribadian tersebut menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur yang memiliki otoritas di lingkungan sekolah. Pentingnya kepribadian guru semakin terlihat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial akan lebih mudah diterima oleh peserta didik apabila dicontohkan secara langsung oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

kepribadian guru menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi ini menjadi landasan moral yang mendukung pelaksanaan kompetensi lainnya sehingga guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.

Kompetensi kepribadian guru tercermin melalui berbagai indikator yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator yang penting adalah kedewasaan. Guru yang dewasa mampu bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi, tidak mudah terpancing emosi, serta mampu mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Kedewasaan juga ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam menyelesaikan konflik dan menghadapi perbedaan karakter peserta didik dengan sikap yang bijaksana. Sikap dewasa ini penting karena guru sering kali menjadi tempat siswa mencari arahan dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Selain kedewasaan, stabilitas emosional juga menjadi bagian penting dari kompetensi kepribadian guru. Guru yang memiliki stabilitas emosional mampu mengendalikan perasaan dan reaksinya dalam berbagai situasi. Kemampuan mengelola emosi akan membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sebaliknya, guru yang mudah marah atau menunjukkan perilaku emosional yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Kompetensi kepribadian guru juga ditunjukkan melalui sikap bijaksana dan berwibawa. Kebijaksanaan tercermin dari kemampuan guru dalam mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan serta memperlakukan peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang mereka. Sementara itu, kewibawaan merupakan kemampuan guru dalam

memperoleh penghormatan dari peserta didik melalui sikap dan perilaku yang positif, bukan melalui tindakan yang bersifat otoriter. Guru yang berwibawa akan lebih mudah membangun kedisiplinan dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa.

Indikator lain yang tidak kalah penting adalah kedisiplinan dan kejujuran. Guru yang datang tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik, serta menaati aturan yang berlaku akan memberikan contoh nyata mengenai pentingnya disiplin kepada peserta didik. Demikian pula dengan kejujuran yang menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan. Ketika guru menunjukkan sikap jujur dalam perkataan maupun tindakan, peserta didik akan belajar untuk menerapkan nilai yang sama dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanggung jawab juga merupakan unsur penting dalam kompetensi kepribadian guru. Guru yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan komitmen. Tanggung jawab tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kesediaan guru untuk membimbing, mendampingi, dan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan guru dapat menjadi contoh bagi siswa dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Selain itu, aspek religiusitas dan konsistensi perilaku turut menjadi bagian dari kepribadian guru yang ideal. Sikap religius tercermin melalui ketaatan menjalankan ajaran agama serta penerapan nilai-nilai moral yang sesuai dengan keyakinan yang dianut. Sementara itu, konsistensi perilaku ditunjukkan melalui kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Guru yang konsisten akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Karakteristik guru ideal tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh integritas, etika, dan profesionalisme yang dimilikinya. Integritas merupakan keselarasan antara nilai, prinsip, perkataan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru. Guru yang memiliki integritas tinggi akan menjunjung kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen terhadap tugas profesinya. Integritas menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif.

Etika profesi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik guru ideal. Guru dituntut untuk menjaga norma, sopan santun, dan etika dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat. Sikap etis yang ditunjukkan guru akan memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya menghormati orang lain, bersikap santun, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, profesionalisme guru tercermin melalui kemampuan menjalankan tugas secara kompeten, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

3. Guru Sebagai Teladan

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan karena bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep keteladanan dipahami sebagai proses pemberian contoh nyata melalui sikap, perilaku, tutur kata, kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai moral yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan menjadi elemen utama karena peserta didik, khususnya pada usia sekolah, cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret daripada sekadar instruksi verbal. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana guru menghadirkan nilai-nilai positif dalam tindakan nyata. Kepribadian guru yang baik akan menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena siswa dapat melihat secara langsung implementasi nilai yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap sosial siswa. (Nurchaili, 2010)

Keteladanan guru dalam proses pendidikan menjadi semakin penting karena peserta didik pada dasarnya lebih mudah meniru tindakan dibandingkan hanya menerima nasihat. Nasihat yang disampaikan tanpa adanya praktik nyata sering kali kurang memberikan dampak yang mendalam terhadap perilaku siswa. Sebaliknya, guru yang menunjukkan perilaku disiplin, datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, serta bersikap adil akan menjadi model sosial yang secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa. Dalam lingkungan sekolah, perilaku guru sering kali dijadikan acuan oleh peserta didik

mengenai apa yang dianggap benar atau salah. Ketika guru menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, dan integritas, siswa akan terdorong untuk menginternalisasi nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa tidak terjadi melalui proses instan, melainkan melalui interaksi berulang antara pengamatan dan pengalaman sosial bersama guru sebagai figur utama di sekolah. (Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Abdussalam, Aam Supriadi, Udin Parid, 2023)

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*). Dalam teori ini terdapat konsep *modeling*, *imitation*, dan *reinforcement*, di mana seseorang cenderung mencontoh perilaku figur yang dianggap penting atau memiliki otoritas, termasuk guru di sekolah. Guru sebagai model sosial memiliki pengaruh kuat karena siswa melihat secara langsung bagaimana suatu perilaku dilakukan, kemudian mencoba menirunya. Jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan atau hasil positif, maka siswa akan terdorong untuk mengulangnya menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, kepribadian guru seperti kesabaran, ketegasan, kejujuran, serta tanggung jawab memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, sebab siswa belajar melalui mekanisme mengamati, meniru, lalu membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Cecep Sobar Rochmat, Sayyida Nafisa Al-Razi, 2025)

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, siswa melakukan pengamatan terhadap perilaku guru di dalam maupun di luar kelas. Setelah itu, siswa mulai meniru perilaku yang dianggap baik atau layak dicontoh, seperti kebiasaan menjaga kebersihan, berkata jujur, menghormati orang lain, dan disiplin dalam belajar. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara terus-menerus serta diperkuat oleh lingkungan sekolah, maka akan terbentuk pembiasaan yang akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa. Dengan demikian, guru sebagai teladan memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik karena kepribadian guru tidak hanya memengaruhi suasana pembelajaran, tetapi juga

membentuk nilai-nilai moral yang melekat pada diri siswa dalam jangka panjang. (Arfaiza et al., 2025)

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui pengembangan nilai moral, etika, serta kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan kesadaran moral, serta membiasakan perilaku positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun kualitas pribadi peserta didik agar berkembang secara utuh, baik dalam aspek intelektual maupun moral. (Nurchaili, 2010)

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki moralitas, tanggung jawab, etika, serta perilaku sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran pendidikan karakter di lingkungan sekolah diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran sosial yang tinggi. Proses pendidikan diarahkan agar siswa memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghormati sesama, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebajikan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan emosional dan moral peserta didik sehingga mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sosialnya. (Ajmain, 2019)

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pendidikan mencakup berbagai bentuk perilaku positif yang mendukung kehidupan individu maupun sosial. Beberapa nilai yang umum dikembangkan meliputi disiplin, kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, kerja sama, sopan santun, serta kepedulian sosial. Penanaman nilai tersebut tidak dapat dilakukan secara instan karena pembentukan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap dan konsisten. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami suatu nilai melalui pengalaman langsung yang ditemukan dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Oleh

karena itu, budaya sekolah yang mendukung pembiasaan positif sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.(Arfaiza et al., 2025)

Pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang dipengaruhi oleh pembiasaan, lingkungan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkesinambungan. Pembiasaan menjadi langkah penting karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri peserta didik. Lingkungan pendidikan yang kondusif juga berkontribusi dalam membangun karakter melalui interaksi sosial yang sehat serta penerapan nilai moral secara nyata. Di sisi lain, peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga contoh nyata yang hadir di lingkungan sekolah dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku mereka. Penguatan nilai melalui arahan, evaluasi, maupun penghargaan terhadap perilaku positif diperlukan agar peserta didik semakin terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya proses yang berlangsung secara konsisten, pendidikan karakter dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki moralitas dan perilaku positif secara berkelanjutan.(Arfaiza et al., 2025).

5. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru

Kepribadian guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pembentukan karakter siswa karena peserta didik pada dasarnya belajar tidak hanya melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat setiap hari di lingkungan sekolah. Sikap guru dalam menjalankan tugas mengajar sering kali menjadi cerminan yang diamati dan ditiru oleh siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu, konsistensi terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, siswa cenderung membangun kebiasaan yang serupa dalam kehidupan belajar mereka. Sebaliknya, guru yang kurang menunjukkan ketegasan atau konsistensi berpotensi menghadirkan kebingungan nilai pada peserta didik. Hubungan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui pengamatan berulang terhadap figur yang memiliki otoritas moral di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, kepribadian guru menjadi unsur penting karena siswa lebih mudah

menerima nilai ketika nilai tersebut tampak nyata dalam perilaku orang yang mereka hormati. (Minsih, 2018)

Pengaruh sikap guru terhadap perilaku siswa dapat terlihat melalui berbagai bentuk interaksi keseharian di sekolah. Guru yang santun dalam berbicara, menghargai pendapat siswa, dan mampu mengelola emosi dengan baik biasanya mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang sehat di dalam kelas. Siswa belajar mengenai kesopanan bukan hanya melalui aturan tertulis, tetapi melalui pengalaman langsung saat berinteraksi dengan guru. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki daya reproduksi sosial yang kuat, di mana siswa menjadikan tindakan gurunya sebagai standar perilaku yang layak diterapkan. Guru yang memperlihatkan empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan juga berkontribusi dalam membangun karakter toleran, peduli, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Oleh sebab itu, kualitas kepribadian guru tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan sekolah dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter positif siswa. (Toni et al., 2024)

Guru juga memiliki posisi strategis sebagai agen pembentukan karakter karena interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara intensif dalam proses pendidikan. Relasi yang terbangun tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan sosial, sehingga guru berperan dalam membantu siswa memahami nilai moral melalui pengalaman belajar sehari-hari. Proses pembentukan karakter sering kali terjadi melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti budaya salam, disiplin antrian, menjaga kebersihan, dan menghormati sesama warga sekolah. Lingkungan sekolah yang menempatkan guru sebagai model perilaku positif akan mempermudah internalisasi nilai moral pada diri siswa karena nilai tersebut tidak hadir sebagai teori, melainkan sebagai praktik yang hidup di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, budaya sekolah menjadi ruang penting bagi guru untuk menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat yang pada akhirnya membentuk identitas moral peserta didik. (Anam & Hasanah, 2025)

Keteladanan guru menjadi strategi pendidikan karakter yang dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada hukuman maupun nasihat verbal. Siswa pada usia sekolah cenderung lebih mudah menangkap pesan melalui contoh nyata dibandingkan arahan abstrak yang tidak disertai praktik. Ketika

guru mengajarkan kejujuran namun tidak menunjukkan perilaku jujur dalam keseharian, pesan pendidikan karakter menjadi kehilangan legitimasi di mata siswa. Sebaliknya, guru yang mampu menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan akan memperoleh kepercayaan yang lebih besar sehingga nilai moral lebih mudah diterima oleh peserta didik. Keadaan ini menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar pelengkap proses pendidikan, melainkan bagian inti dari pembentukan karakter yang efektif karena siswa secara alami melakukan proses imitasi terhadap figur yang dianggap penting dalam hidupnya. (Debi Irama, Sutarto, 2024)

Pada akhirnya, hubungan antara kepribadian guru dan pembentukan karakter siswa memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kualitas moral yang berkembang pada diri peserta didik. Guru sebagai teladan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun suasana pendidikan yang mendorong tumbuhnya karakter positif melalui sikap, kebiasaan, dan interaksi yang ditampilkan setiap hari. Kepribadian guru yang baik akan memperkuat proses internalisasi nilai, menciptakan budaya sekolah yang sehat, serta membangun hubungan edukatif yang mendukung perkembangan moral siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, karakter siswa tidak hanya terbentuk melalui instruksi formal, tetapi melalui pengalaman belajar sosial yang bersumber dari figur guru sebagai model utama di lingkungan sekolah.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru merupakan suatu proses yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat. Keteladanan guru bukan hanya mencakup kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana guru menerapkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses pembentukan karakter sangat bergantung pada adanya faktor-faktor yang mendukung serta minimnya hambatan selama proses pendidikan berlangsung.

a. Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah kepribadian guru itu sendiri. Guru yang memiliki integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ketakwaan akan lebih mudah menjadi figur yang dapat

diteladai oleh peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru merupakan sosok yang sering berinteraksi dengan siswa sehingga setiap perilaku yang ditampilkan guru akan diamati, ditiru, dan lambat laun menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

Budaya sekolah yang positif juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sekolah yang menerapkan budaya disiplin, sopan santun, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Ketika nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, siswa akan memperoleh pengalaman nyata mengenai bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan guru di sekolah perlu diperkuat oleh orang tua melalui pembiasaan di rumah. Keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah akan mempercepat proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa.

Lingkungan sosial yang baik turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi norma agama, etika, dan nilai sosial akan memperkuat karakter positif yang telah ditanamkan oleh guru. Sebaliknya, apabila lingkungan sekitar memberikan contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka proses pembentukan karakter akan menghadapi tantangan yang lebih besar.

Faktor lain yang sangat menentukan adalah konsistensi guru dalam memberikan keteladanan. Siswa cenderung lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang konsisten, siswa akan lebih mudah mempercayai dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru. Hambatan yang paling

sering ditemukan adalah ketidakkonsistenan perilaku guru. Ketika guru mengajarkan nilai tertentu namun tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengalami kebingungan dan kehilangan kepercayaan terhadap nilai yang diajarkan. Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan karakter menjadi kurang efektif.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Kemudahan akses informasi memungkinkan siswa memperoleh berbagai pengaruh dari luar lingkungan sekolah dan keluarga. Tidak semua informasi yang diterima mengandung nilai positif. Bahkan, sebagian konten dapat bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berusaha ditanamkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan yang memadai agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Hambatan lainnya berasal dari lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua, lemahnya pengawasan, atau ketidaksesuaian pola pendidikan antara rumah dan sekolah dapat menghambat proses pembentukan karakter siswa. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam membangun kebiasaan yang sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memiliki peran yang cukup besar. Pada masa perkembangan, siswa cenderung lebih banyak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan pergaulan memberikan pengaruh negatif, seperti perilaku tidak disiplin, kurang sopan, atau melanggar norma sosial, maka karakter yang telah dibangun melalui keteladanan guru dapat mengalami penurunan.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru tidak hanya ditentukan oleh kualitas pribadi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kesiapan siswa dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berbagai penelitian tersebut

menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai moral peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohani, Sileuw, dan Iribaram (2023) mengenai relevansi keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama ketika guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang paling efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Masinambow, Wakerkwa, dan Jacobus (2024) menemukan bahwa guru berperan sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku guru yang konsisten dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan yang sejalan juga diperoleh dalam penelitian Tinambunan dkk. (2024) yang dilakukan di SMP Negeri 35 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi contoh yang secara langsung ditiru oleh siswa. Guru yang mampu menjaga etika dan memberikan teladan yang baik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Sementara itu, penelitian Saputri, Susanto, dan Amin (2024) mengenai pengaruh keteladanan guru terhadap karakter peserta didik menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang menjadi acuan bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada kesimpulan bahwa perilaku guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian-

penelitian tersebut terletak pada fokus karakter yang dikaji, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian, penelitian mengenai peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter siswa masih relevan untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian pendidikan karakter di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi model perilaku bagi peserta didik. Melalui sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, guru berkontribusi dalam menanamkan karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan religiusitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang mencakup integritas, kedewasaan, stabilitas emosional, kebijaksanaan, kewibawaan, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa peserta didik cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting, termasuk guru di lingkungan sekolah.

Keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti budaya sekolah yang positif, kerja sama antara sekolah dan keluarga, lingkungan sosial yang kondusif, serta konsistensi guru dalam memberikan contoh yang baik. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku guru, pengaruh negatif media sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan lingkungan pergaulan yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter.

Dengan demikian, penguatan kompetensi kepribadian guru perlu menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru yang memiliki kepribadian baik dan mampu menjadi teladan akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkarakter dapat tercapai

secara optimal. akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amelia, Jessy. Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau. Diss. UIN Fatmawati Sukarno, 2021
- Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Reksamunandar, Rhyen Prayuddy, and Hadirman Hadirman. "Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 14.01 (2022): 27-38.

Artikel dan Jurnal :

- Arifudin, O., & Ali, H. R. (2022). Teacher personality competence in building the character of students. *International Journal of Education and Digital Learning*, 1(1), 5–12.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
- Marhadi, H. (2024). Cognitive abilities, student character, and teacher self-evaluation competencies through character education programs. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(4).
- Masinambow, Y., Wakerkwa, M., & Jacobus, A. (2024). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Academy of Education Journal*, 15(1), 112–124.
- Muawanah, M., Alamsyah, T. P., & Hendrapipta, N. (2021). Kompetensi kepribadian guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2).

- Putri, R. T., Asoka, A. P., Muhtadin, A., & Ikmawati. (2025). Kompetensi kepribadian guru sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik: Studi literatur. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Rahman, M. L., Mufron, A., & Yeni, Y. (2023). Personality competence of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students. *Al-Wijdan Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 396–404.
- Rohani, A. E., Sileuw, M., & Iribaram, S. (2023). Relevansi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa yang religius. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 244–257.
- Safitri, A., Ajahari, & Syahmidi. (2024). The implementation of social competence of Islamic education teachers in character building of student. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3).
- Saputri, A., Susanto, H., & Amin, M. (2024). Pengaruh keteladanan guru terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 145–156.
- Tinambunan, D. R., dkk. (2024). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di SMP Negeri 35 Medan. *Jurnal Yudistira*, 2(3), 77–84.

Dokumen Pemerintah dan Peraturan :

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Indonesia.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta, Indonesia.